PEMBELAJARAN TARI *MULI SIGER* MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* DI SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh

I Made Andi Setiawan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

PEMBELAJARAN TARI *MULI SIGER* MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* DI SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG

Oleh
I Made Andi Setiawan

Group to group exchange (*GGE*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menuntut siswa untuk saling bertukar pengetahuan antar kelompok. Penerapan model GGE dalam pembelajaran tari tidak hanya dilakukan dengan proses menirukan gerak yang dicontohkan secara berulang-ulang oleh guru (imitasi), namun siswa dapat saling bertukar pengetahuan baik bersama kelompoknya maupun informasi yang didapat dari kelompok lain. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Penggunaan model GGE yang diterapkan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dilakukan untuk melihat proses dan hasil belajar tari *muli siger* dengan berlandaskan teori kontruktivistik. Penelitian berjenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan mengamati secara langsung proses dan hasil pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *GGE*. Data yang diperoleh dilakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru menggunakan metode *GGE* yaitu dengan melakukan kegiatan membentuk kelompok, membagi ranah materi yang berbeda-beda disetiap kelompok, kemudian membagikan ilmu kepada kelompok lain atau menransfer ilmu, berdiskusi, setelah itu mempraktikkan gerak dengan kelompok. Hasil pembelajaran diukur dengan menggunakan indikator *visual activities*, *motor activities*, dan *oral activities* serta dengan tes pengamatan praktik. Hasilnya penelitian ini menunjukkan pelaksanaan proses pembelajaran dikatakan sudah berjalan dengan baik dan penggunaan model *GGE* sudah terlaksana secara baik.

Kata kunci: metode kooperatif, *group to group exchange*, tari *muli siger*.

ABSTRACT

LEARNING MULI SIGER DANCE USING COOPERATIVE METHOD TYPE GROUP TO GROUP EXCHANGE IN SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG

By
I Made Andi Setiawan

Group to group exchange (GGE) is one of the cooperative learning models that emphasizes student-centered learning and requires students to exchange knowledge among groups. Implementation of GGE model in dance learning is not only done by imitating repetitive motion imitated by teacher (imitation), but students can exchange knowledge both with their group and information obtained from other group. This learning also aims to streamline learning activities. GGE model applied in SMA Negeri 7 Bandarlampung was done to see the process and learning result of muli siger dance based on constructivist theory. Research type descriptive research through qualitative approach by observing directly the process and learning outcomes muli siger dance using GGE cooperative learning model type. Data obtained by observation, interview and documentation then performed data analysis with data reduction, data presentation and data verification. The results in this study indicate that the learning process undertaken by teachers using the GGE method is to conduct activities to form groups, dividing the different material realm in each group, then share knowledge to other groups or transfer knowledge, discussion, after that practice the movement with the group. Learning outcomes were measured using visual activity indicators, motor activities, and oral activities and with practice compliance tests. The results of this study indicate the implementation of the learning process is said to have been going well and the use of GGE model has been done well.

Keywords*: cooperative method, group to exchange group, muli siger dance.*

PEMBELAJARAN TARI *MULI SIGER* MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE *GROUP TO GROUP EXCHANGE* DI SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG

Oleh

I MADE ANDI SETIAWAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Seni Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	:	**Pembelajaran Tari *Muli Siger* Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Group to Group Exchange* di SMA Negeri 7 Bandar Lampung**
Nama Mahasiswa	:	I Made Andi Setiawan
No. Pokok Mahasiswa	:	1413043019
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	:	Pendidikan Seni Tari
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.
NIP 19750624 200212 1 003

Hasyimkan, S.Sn., M.A.
NIP 19710213 200212 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.** .....

   Sekretaris : **Hasyimkan, S.Sn., M.A.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Juli 2018**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: I Made Andi Setiawan
No Pokok Mahasiswa	: 1413043019
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain.

Bandar Lampung, 11 Juli 2018
Yang Menyatakan

I Made Andi Setiawan
NPM 1413043019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kagungan Dalam pada tanggal 5 September 1996, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak I Wayan Sarne (Alm) dan Ibu Nengah Sudriati. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri Kagungan Dalam yang diselesaikan pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2011, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Menggala yang diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari melalui jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Kemudian di tahun 2017, penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Sukau Lampung Barat, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat dan pada tahun 2018 penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Bandar Lampung untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“ Tak ada sukses tanpa kerja keras, selalu berpegang teguh pada pepatah ‘dimana ada kemauan disitu ada jalan’ manusia sudah memiliki rezekinya masing-masing.
Jadi percaya, yakin, dan optimis dalam mencari kata sukses”

(Mario Teguh)

“Hiduplah seperti akar, ikhlas memberikan segalanya meski kadang sang pohon tak pernah melihatnya

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Om Swastyastu, segala puji dan syukur atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah memberikan anugrah dan karunia-Nya yang agung ini. Hari ini hamba bahagia, sebuah perjalanan panjang dan gelap telah Kau berikan secercah cahaya terang. Segala rasa terimakasih selalu tercurah dalam relung hatiku, kini baru ku mengerti arti kesabaran dalam penantian, sungguh tak ku sangka Hyang Widhi, Engkau menyimpan sejuta makna dan rahasia, sungguh berarti karunia yang Kau berikan, dan dari dasar hati yang paling dalam ku persembahkan karya ini sebagai bukti cinta kasihku kepada:

1. Ayahandaku tercinta I Wayan Sarne (Alm), engkau adalah pelita dalam hidupku, walaupun saat ini engkau tak bisa merasakan kebahagiaan bersama kami, tapi Made tahu Ayah disana pasti bangga dengan keberhasilan Made saat ini. Ayah, engkau adalah pahlawan abadi dihati Made, salam sayang, cinta dan rindu yang tak terbendung untukmu disana.
2. Ibuku tersayang Nengah Sudriati, engkau yang tak pernah berhenti mendoakan, memberi semangat dan motivasi, tak ada keluh kesah diwajahmu dalam menghantarkan anakmu ke gerbang masa depan yang cerah, engkau sungguh wanita tangguh yang tidak ada duanya di dunia ini. Terima kasih karena telah merawat dan membesarkan Made hingga saat ini.
3. Kakakku terkasih Wayan Sri Budi Yulianti, terimakasih atas doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang luar biasa yang selalu diberikan.
4. Keponakanku tercinta Ni Wayan Gladysha Queenarafanda, yang selalu menghibur Om Andi melalui canda tawamu.
5. Guru-guru yg mengajarkanku dari SD, SMP, hingga SMA, serta para dosen dibangku kuliah. Tanpa kalian aku tidak akan bisa berdiri sampai dititik ini.
6. Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung yang banyak memberikan pengalaman hidup yang sangat berharga.

SANWACANA

Puji Syukur penulis Panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas limpahan karunia-Nya skripsi dengan judul "Pembelajaran Tari *Muli Siger* Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Group To Group Exchange* di SMA Negeri 7 Bandar Lampung" ini dapat diselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. I Wayan Mustika, S.Sn., M.Hum., selaku Pembimbing I, terimakasih atas kesabaran, ilmu, motivasi & waktu yg diberikan dalam membimbing penulis.
2. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku Pembimbing II, terimakasih telah berkenan membimbing, memberikan motivasi, serta ilmu yang tak ternilai harganya.
3. Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum., selaku Pembahas, terimakasih telah memberikan ilmu, nasihat, motivasi, pengalaman yang tak ternilai harganya.
4. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung masa bhakti 2015-2019 yang telah berkenan untuk membantu penulis selama proses perkuliahan di Universitas Lampung.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung.
8. KEMENRISTEK DIKTI melalui Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan biaya pendidikan BIDIKMISI selama kurun waktu 4 tahun sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ditingkat S1.
9. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd., Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn., dan Indra Bulan, S.Pd., M.A., terimakasih telah membekali penulis dengan banyak ilmu selama melaksanakan pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung.

10. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mengajar, dan membimbing mahasiswa Seni Tari angkatan 2014 dari semester I-VI.
11. Abang Diantori S,Sn., Mba Ardelia Vasthi M.Pd., serta Mba Luh Puspita Gita Nurani, selaku asisten dosen pada masanya, yang memberikan penulis banyak pelajaran dalam hal menari.
12. Pihak SMA Negeri 7 Bandar Lampung Dra. Hj. Farina Baharuddin, M.Pd. selaku kepala sekolah, Bapak Sudarisman, S.Pd. selaku waka kurikulum, Bapak Mansur selaku kepala staf bagian tata usaha, Ibu Devielia Vebriana Junete, S.Pd. selaku guru pembina ekstrakurikuler tari, serta 12 orang siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari (Salma, Tiara, Aqhil, Resa, Ica, Aya, Sari, Kania, Sindy, Febi, Meda, dan Vanes) terimakasih atas kerjasama dan bantuannya dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
13. Keluarga besar yang menjadi sumber kebahagian, Kakek, Nenek, Paman, Bibi, Uwak, Sepupu, Keponakan, terimakasih atas dukungan yang diberikan.
14. Ari Widodo, Ashari, Dewi Rinjani, Febrianto Wikan Jaya Ali, dan Putri Stephanie yang sudah menjadi keluarga bagi penulis, terimakasih telah menjadi penyemangat, pemberi masukan, dan menjadi teman setia dalam setiap kondisi. Terimakasih banyak atas kebersamaan yang kita lalui dari masa propti sampai masa menyusun skripsi dan semoga persahabatan ini terus berlanjut sampai kapanpun.
15. Keluarga besar Sanggar Gar_Dancestory, Abang Dian, Mba Heni, Mama Flora, Eyang Gaul, Angkung Icad, Ngah Cia, Kak Fredy, Kak Dika, Mba Rani, Kak Ary, Kak Qodri, Kak Aris, Ngah Inka, Mama Nisa, Mama Eca, Mama Kiki dan mama-mama yang lain, Mba Dete, Mba Cita, Kak Ical, Bang Idho, Kak Dewa, Uti Jizzy, Adek Zareen, Dedek Zahra, Malica, Nisa, Ita, Dila, Eca, Kiki, Tia, Iis, Renda, Yulia, Shelly, Dona, Rayen dan adik-adik yang lain, seluruh penari, seluruh pemusik, serta seluruh anggota sanggar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semangat yang luar biasa serta segala dukungan yang telah diberikan.

16. Keluarga besar Sanggar Kampoeng Budayo, Bu Eka, Om Rahmat, Mba Danny, Kak Vian, Mba Ovy, seluruh penari, seluruh pemusik, serta seluruh anggota sanggar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semangat dan dukungan luar biasa yang diberikan.
17. Teruntuk Nurul Utami yang selalu membantu membimbing dan memberi motivasi pada pada penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas pengalaman-pengalaman yang diciptakan oleh Nurul yang mungkin tidak bisa saya dapatkan jika tidak mengenal Nurul Utami.
18. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Seni Tari angkatan 2014, Adel, Anggun Puspita, Anggun Suri, Asmara, Aprizal, Alm. Ariska, Atika, Delvia, Dirga, Eliza, Fitra, Fransiska, Ghaluh, Heni, Ita, Acun, Butet, Kuat, Lusi, Lena, Mindayu, Nengah, Kadek, Novel, Uul, Alm. Dayat, Puguh, Puspita, Putri Mei, Rani, Icak, Sadita, Santi, Syintia, Thantia, Vera, Wahyudi, serta Zakia. Terimakasih untuk kebersamaan, suka duka, dan pengalaman yang tak ternilai dalam proses menyelesaikan masa studi selama kurun waktu 4 tahun ini, see you on top sahabat-sahabat art'14 ku!!
19. Teman-teman KKN-PPL SMA Negeri 1 Sukau di Pekon Pagar Dewa Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat, Feri, Tyas, Simar, Gina, Ajeng, Ega, Nuy, Hima, dan Secy, terimakasih atas kebersamaan dan pelajaran berharga serta pengalaman selama ini.
20. Adikku Yovi Sanjaya dan Junardi terimakasih atas motivasi, semangat, dukungan, serta bantuan yang diberikan sehingga kakak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
21. Adik-adik serta teman-temanku, Wayan Oktaliana, Putri Mariani, Nana Virta Effendi, Nadia Yunara, Masdi, Edo Yogga Saputra, Desak Putu Wardani Kencana, Ferlida Fitri, Saskia Altamira Harja, Lidiyana, Asneli, Dinda Ayu Ningtyas, Lala Meyche, Dendi Fauzi, Tabita Magdalena, Cecilia Amanda, Sehpudin, Diana Kusuma Putri, Bhakti Bagus Ibrahim, terimakasih atas dukungan serta semangat luar biasa yang telah kalian berikan.

22. Angkatan Perintis PRAMUKA SMAN 2 Menggala Nando, Mandala, Ashari, Rian, Martin, Anisa, Isnani, Anniz, Zakia, Rayendra, Shofian, Fikri, Sanderi, terimakasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga kita selalu kompak dan selalu semangat dalam menggapai cita-cita serta kesuksesan yang kita impikan.
23. Keluarga TBU tersayang, Bapak Rayen, Mak Desna, Binda Fadila, Abang Rian, dan Teteh Ayu, terimakasih atas dukungan dan semangat yang luar biasa, semoga rasa kekeluargaan ini dapat selalu terjalin untuk selamanya.
24. Sahabat SMA ku, Uci Silvi, Dian, Deni, Tofa, Yaskur, serta teman-teman angkatan 6 SMAN 2 Menggala yang paling kucintai, I Love You A.6!!
25. Geng Six The Best terkasih, Ko Nando, Kucing, Adek Martin, Bang Fian, dan juga Wan Hadi, terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan semangatnya, semoga persahabatan ini dapat terjalin selamanya.
26. Kakak tingkat Program Studi Pendidikan Seni Tari angkatan 2008-2013 serta Adik tingkat angkatan 2015 dan 2016 terimakasih atas kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang diberikan selama ini.
27. Teruntuk Mas Jaya, terimakasih banyak karena telah bersabar dan selalu menyempatkan waktu serta selalu membantu dalam hal pemberkasan.
28. Seluruh staff dan bidang akademis kampus dan semua pihak yang telah mendukung proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 11 Juli 2018

Penulis

I Made Andi Setiawan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Teori Konstruktivisme 9
2.2 Pembelajaran 11
2.3 Metode Kooperatif 13
2.3.1 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif 15
2.4 *Group to Group Exchang*e 21
2.4.1 Ciri-ciri *Group to Group Exchange* 22
2.4.2 Langkah-langkah *Group to Group Exchange* 22
2.5 Program Ekstrakurikuler 24
2.6 Tari 25
2.7 Tari *Muli Siger* 26
2.7.1 Tema Tari *Muli Siger* 27
2.7.2 Fungsi Tari *Muli Siger* 27
2.7.3 Penari Tari *Muli Siger* 28
2.7.4 Pementasan Tari *Muli Siger* 28
2.7.5 Busana Tari *Muli Siger* 28
2.7.6 Iringan Tari *Muli Siger* 30
2.7.7 Ragam Gerak Tari *Muli Siger* 31
2.8 Kerangka Berfikir 44

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 46
3.2 Sumber Data 47
3.2.1 Sumber Data Primer 47
3.2.2 Sumber Data Sekunder 48
3.3 Teknik Pengumpulan Data 48
3.3.1 Pengamatan (Observasi) 48
3.3.2 Wawancara 49

3.3.3 Dokumentasi 49
3.4 Instrumen Penelitian 49
3.4.1 Panduan Observasi 49
3.4.2 Panduan Wawancara 50
3.4.3 Panduan Dokumentasi 50
3.4.4 Lembar Pengamatan Tes Praktik 50
3.5 Tes Praktik 50
3.6 Analisis Data 55
3.7 Keabsahan Data 56
3.7.1 Triangulasi Dengan Sumber 57
3.7.2 Triangulasi dengan Metode 57
3.7.3 Triangulasi Penyidik 57
3.7.4 Triangulasi dengan Teori 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 58
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMAN 7 Bandar Lampung 59
4.1.2 Profil Sekolah 60
4.1.3 Visi dan Misi 60
4.2 Persiapan Penelitian 61
4.3 Hasil Penelitian 63
4.3.1 Pelaksanaan Pertemuan Pertama 64
4.3.2 Pelaksanaan Pertemuan Kedua 76
4.3.3 Pelaksanaan Pertemuan Ketiga 88
4.3.4 Pelaksanaan Pertemuan Keempat 99
4.3.5 Pelaksanaan Pertemuan Kelima 109
4.3.6 Pelaksanaan Pertemuan Keenam 120
4.3.7 Pelaksanaan Pertemuan Ketujuh 125
4.3.8 Pelaksanaan Pertemuan Kedelapan 129
4.4 Solusi Guru dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran 146
4.5 Pelaksanaan Pembelajaran Tari *Muli Siger* Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Group to Group Exchange* 147
4.6 Temuan 151

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 152
5.2 Saran 153

DAFTAR PUSTAKA 154

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Waktu Penelitian 8
Tabel 2.1 Busana Tari *Muli Siger* 28
Tabel 2.2 Ragam Gerak Busana Tari *Muli Siger* 31
Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Pengamatan Tes Praktik 51
Tabel 3.2 Perhitungan Presentase Untuk Skala Lima 52
Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Aktivitas Belajar Siswa 52
Tabel 3.4 Instrumen Pengamatan Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *GGE* 54
Tabel 3.5 Perhitungan Presentase Untuk Skala Lima 56
Tabel 4.1 Siswa yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler 62
Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama 75
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua 87
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Ketiga 98
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Keempat 108
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Kelima 119
Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Keenam 124
Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Ketujuh 128
Tabel 4.9 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan Kedelapan 133
Tabel 4.10 Lembar Nilai Anisa Kisari Maharani 134
Tabel 4.11 Lembar Nilai Aqhil Adisty Oktafiani 135
Tabel 4.12 Lembar Nilai Kania Firstdianty Aurellia Putri 137
Tabel 4.13 Lembar Nilai Meda Jagatary 138
Tabel 4.14 Lembar Nilai Resha Dwi Cahya 139
Tabel 4.15 Lembar Nilai Salma Diana Kumara 140
Tabel 4.16 Lembar Nilai Sindy Cantika Valentina 141
Tabel 4.17 Lembar Nilai Siti Permata Sari 142
Tabel 4.18 Lembar Nilai Soraya Media Anisa 143
Tabel 4.19 Lembar Nilai Tiara Maharani 145
Tabel 4.20 Pengamatan Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *GGE* 148
Tabel 4.21 Akumulasi Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Delapan Kali Pertemuan 149
Tabel 4.22 Lembar Nilai Tes Praktik Siswa 150

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Gedung Bagian Depan SMAN 7 Bandar Lampung 58
Gambar 4.2 Guru Membagi Siswa Kedalam Tiga Kelompok 65
Gambar 4.3 Siswa Melakukan Gerak Tari *Muli Siger* Bersama Kelompok 66
Gambar 4.4 Siswa Melakukan Gerak *Samber Melayang* Dengan Kelompoknya 67
Gambar 4.5 Salah Satu Juru Bicara Sedang Mengajarkan Gerak Tari *Muli Siger* Kepada Kelompok Lain 68
Gambar 4.6 Guru Mengevaluasi Siswa di Akhir Pembelajaran 69
Gambar 4.7 Guru Mengawali Pembelajaran 77
Gambar 4.8 Siswa Melakukan Gerak Tari *Muli Siger* Bersama Kelompok 78
Gambar 4.9 Siswa Mempelajari Gerak dengan Kelompoknya 79
Gambar 4.10 Salah Satu Juru Bicara Sedang Mengajarkan Gerak Tari *Muli Siger* Kepada Kelompok Lain 80
Gambar 4.11 Guru Mengevaluasi Siswa di Akhir Pembelajaran 81
Gambar 4.12 Guru Mengawali Pembelajaran 89
Gambar 4.13 Siswa Melakukan Gerak Tari *Muli Siger* Bersama Kelompok 90
Gambar 4.14 Siswa Mempelajari Gerak dengan Kelompoknya 91
Gambar 4.15 Salah Satu Juru Bicara Sedang Mengajarkan Gerak Tari *Muli Siger* Kepada Kelompok Lain 92
Gambar 4.16 Guru Mengevaluasi Siswa di Akhir Pembelajaran 93
Gambar 4.17 Guru Mengawali Pembelajaran 100
Gambar 4.18 Siswa Melakukan Gerak Tari *Muli Siger* Bersama Kelompok 101
Gambar 4.19 Siswa Mempelajari Gerak dengan Kelompoknya 101
Gambar 4.20 Salah Satu Juru Bicara Sedang Mengajarkan Gerak Tari *Muli Siger* Kepada Kelompok Lain 102
Gambar 4.21 Guru Mengevaluasi Siswa di Akhir Pembelajaran 103
Gambar 4.22 Guru Mengawali Pembelajaran 110
Gambar 4.23 Siswa Melakukan Gerak Tari *Muli Siger* Bersama Kelompok 111
Gambar 4.24 Siswa Mempelajari Gerak dengan Kelompoknya 112
Gambar 4.25 Salah Satu Juru Bicara Sedang Mengajarkan Gerak Tari *Muli Siger* Kepada Kelompok Lain 113
Gambar 4.26 Guru Mengevaluasi Siswa di Akhir Pembelajaran 114
Gambar 4.27 Guru Mengawali Pembelajaran 121
Gambar 4.28 Siswa Menarikan Tari *Muli Siger* dengan Musik.....122
Gambar 4.29 Guru Mengevaluasi Siswa di Akhir Pembelajaran 123

Gambar 4.30 Guru Mengawali Pembelajaran.....126
Gambar 4.31 Siswa Menarikan Tari *Muli Siger* dengan Musik.....126
Gambar 4.32 Siswa Terlihat Sudah Menguasai dan Dapat Menyesuaikan Gerak Tari dengan Musik 127
Gambar 4.33 Guru Mengawali Pembelajaran.....130
Gambar 4.34 Siswa Menarikan Tari *Muli Siger* dengan Musik dan Pola Lantai 131
Gambar 4.35 Guru Saat Melakukan Penilaian Tes Praktik Tari *Muli Siger*.....132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan bersamaan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2011: 1).

Selain itu pendidikan merupakan faktor utama dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, juga merupakan senjata yang paling ampuh untuk meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan manusia. Untuk itu, pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau melatih keterampilan namun mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual yang telah dimiliki peserta didik (Sukmadinata, 2012: 59).

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud tersebut adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah (Kimble dalam Mustofa, 2011: 18)

Salah satu tari kreasi baru yang ada di Lampung adalah tari *muli siger* karya I Wayan Mustika. Tari *muli siger* adalah tari yang diciptakan dari penelitian yang bertemakan tentang gadis-gadis cantik Lampung yang sedang berhias dengan menggunakan *siger* emas sebagai lambang kehormatan, tarian ini berfungsi sebagai penyajian estetis dan sekaligus hiburan (Mustika, 2013 : 25). Tari *muli siger* merupakan salah satu tari kreasi baru yang berpolakan tradisi yang sudah banyak diajarkan disekolah-sekolah yang ada di Lampung. Pembelajaran tari *muli siger* erat kaitannya dengan perkembangan keterampilan siswa di sekolah yang dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi mereka dalam berkarya seni tari serta membawa perubahan kemajuan yang positif mengenai seni tari di sekolah.

Sekolah adalah lembaga yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan sekolah untuk memperluas kemampuan siswa di kelas dan di luar kelas salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah (Suryosubroto, 2009: 287).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa diluar jam sekolah yang telah di tentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku (Hernawan, 2009: 125). Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang non akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ini di samping di laksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau

kemampuan, meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Maka dari itu kegiatan pembelajaran tari *muli siger* yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler dapat menyatukan siswa dengan siswa lainnya serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dengan baik.

Pendidik dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki andil yang besar dalam proses pencapaian tujuan belajar. Pendidik pada kegiatan ekstrakurikuler harus mampu memotivasi peserta didik agar bersikap aktif selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Maka dari itu para pendidik harus memiliki metode atau cara yang tepat. Pada ekstrakurikuler seni tari, jika siswa hanya menerima apa yang selalu diberikan oleh pendidik siswa akan cenderung pasif dalam pembelajaran seni tari dan menyebabkan siswa tidak paham tentang apa yang mereka pelajari. Melihat kendala diatas, pendidik perlu mencari metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan pada pembelajaran tari *muli siger* ialah metode kooperatif tipe *group to group exchange*.

Metode kooperatif tipe *group to group exchange* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kelompok untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam pembelajaran tari *muli siger*. Menurut Isjoni (2010: 16) pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang) untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

SMA Negeri 7 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kota Bandar Lampung. Sekolah yang di kepalai oleh Dra. Hj. Farina Baharuddin, M.Pd ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki prestasi dibidang ekstrakurikuler seninya, khususnya dibidang seni tari. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler tari yaitu Devielia Vebriana Junete, S.Pd pada hari selasa tanggal 30 Januari 2018, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada ekstrakurikuler tari di SMAN 7 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler tari di SMAN 7 Bandar Lampung diikuti oleh 12 siswi yang terdiri dari 6 siswi kelas X serta 6 siswi kelas XI yang aktif dalam proses pembelajaran. Guru pembina menerapkan pembelajaran tari *muli siger* pada tahun pelajaran 2017/2018 sebagai pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler. Metode yang diterapkan guru pembina dalam proses pembelajarannya yaitu metode kooperatif tipe *group to group exchange*. Menurut guru pembina, selain membuat siswa aktif penerapan metode ini juga dapat membuat siswa lebih paham dengan tarian yang dipelajari. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mengolah pengetahuannya sendiri dari tugas yang diberikan oleh guru berupa ragam gerak tari *muli siger*, siswa akan mencari tahu dan menyelesaikan tugas tersebut dengan cara memahami bagaimana ragam gerak tari *muli siger* yang ditugaskan guru, kemudian siswa tersebut menransfer (mengajarkan) pengetahuan yang telah diolahnya kepada siswa lain sehingga siswa akan lebih paham dengan apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian ilmiah terhadap pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* pada kegiatan ekstrakulikuler di SMA Negeri 7 Bandar Lampung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Bandar Lampung?

1.2.2 Bagaimana hasil pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan, agar penelitiannya tidak keluar dari apa yang direncanakan. Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk:

1.3.1 Mendeskripsikan proses pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

1.3.2 Mendeskripsikan hasil pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelittian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Penelitian ini dapat menambah referensi peneliti dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler dalam menggunakan metode yang efektif dalam pembelajaran tari *muli siger*.

1.4.2 Bagi guru atau pelatih, dapat meningkatkan kinerja, melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas dan bervariasi untuk mencapai hasil belajar atau kemampuan menari siswa secara optimal.

1.4.3 Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini, siswa termotivasi belajar aktif serta dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange*.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswi kelas X sebanyak 6 orang dan kelas XI sebanyak 6 orang.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini berkisar selama 1 (satu) bulan penelitian dengan pertemuan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan pada bulan Maret 2018.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu		
		Februari	Maret	April
1	Menyusun proposal			
2	Menyusun instrumen			
3	Pelaksanaan penelitian			
4	Pengolahan data			
5	Menyusun laporan hasil penelitian			

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Konstruktivisme

Teori adalah pernyataan yang operasional karena harus dapat digunakan untuk menjelaskan atau memahami hakikat hubungan diantara gejala-gejala yang termasuk dalam ruang lingkup penjelasannya (Rohidi, 2011: 146). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut pandangan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa yang secara aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah dari dalam diri siswa sendiri (Hamdayama, 2016: 45).

Kontstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi atau bentukan kita sendiri (Anwar, 2017: 312). Oleh karena itu, satu-satunya alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya, pengetahuan itu ada dalam diri sesorang yang sedang mengetahui dan pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (pendidik) kepada orang lain (peserta didik). Agus dalam

Anwar (2017: 312) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Peranan guru dalam pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai mediator dan fasilitator. Guru bukan mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri serta memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa dalam belajar (Hamdayama, 2016: 45). Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran lebih menekankan pada pengajaran *top-down*, yang berarti bahwa peserta mulai dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan, selanjutnya dengan bantuan guru ia akan menemukan keterampilan dasar yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin dalam Anwar (2017: 314) yang berhasil mengidentifikasi 4 karakteristik belajar dengan pendekatan konstruksi, diantaranya adalah:

1) Proses *top-down*, yaitu peserta didik memulai pelajaran dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan, dan selanjutnya memecahkan atau menemukan (dengan bantuan pendidik) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan. Contohnya, peserta didik dapat diminta untuk menuliskan suatu susunan kalimat, dan baru kemudian belajar tentang mengeja, tata bahasa, dan tanda baca.
2) Pembelajaran kooperatif, yaitu peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.
3) *Generative learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penyatuan secara aktif antara pengetahuan awal dengan pengetahuan baru

yang dimiliki peserta didik melalui peran aktifnya dalam proses pembelajaran. Peserta didik selalu aktif berpartisipasi dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada disekitarnya berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimilikinya.

4) Pembelajaran dengan penemuan, yaitu peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktifnya sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Sementara itu, pendidik mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkannya menemukan prinsip-prinsip untuk dirinya sendiri.

Penerapan teori belajar konstruktivisme sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kooperatif tipe *group to group exchange*. Hal ini dikarenakan dalam metode kooperatif tipe *group to group exchange* ini siswa dituntut untuk mampu membangun pemahamannya sendiri terhadap sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan yang dimaksudkan disini adalah masalah berupa ragam gerak yang ditugaskan oleh guru, kemudian bagaimana peserta didik mempelajari ragam gerak tersebut melalui diskusi bersama kelompoknya, serta bagaimana ia mengajarkannya terhadap peserta didik lainnya.

2.2 Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 19). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas

subjek didik. Pendapat lain menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengolahan, maupun pengorganisasian pembelajaran (Uno, 2009: 5).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Menurut Hamalik (2011: 76-77), yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan yaitu tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman- pengalaman belajar, untuk merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu ke tujuan tersebut.

Pembelajaran juga memiliki ciri-ciri, ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran (Hamdani, 2011: 31-32), diantaranya adalah:

1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.

2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran.

3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan utama pembelajaran agar siswa belajar. Tugas utama seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

2.3 Metode Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007: 42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Menurut Isjoni (2010: 16), pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang) untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

Solihatin (2008: 5) mengemukakan bahwa model *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya seusia dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Menurut Suprijono (2010: 54-55) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian pada akhir tugas.

Trianto (2007: 41) menyatakan pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika

mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

2.3.1 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007: 42). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Solihatin (2008: 7-9), ada beberapa prinsip dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah:

1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas

   Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar siswa ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap dan proses dalam bekerja sama, ataukah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara

keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

3) Ketergantungan yang bersifat positif

Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi diantara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

4) Interaksi yang bersifat terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap

ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya.

Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

5) Tanggung jawab individu

Salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama.

Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam model belajar strategi ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6) Kelompok bersifat heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif

Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini guru harus membantu siswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik, dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat mempelajari dan mempraktikan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

8) Tindak lanjut (*follow up*)

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya, termasuk juga (a) bagaimana hasil kerja yang dihasilkan, (b) bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (c) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberhasilan kelompoknya, (d) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya di kemudian hari.

Oleh karena itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan berbagai masukan terhadap hasil pekerjaan siswa dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja. Dalam hal ini, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan saran, baik kepada siswa lainnya maupun kepada guru dalam rangka perbaikan belajar dari hasilnya di kemudian hari.

9) Kepuasan dalam belajar

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila siswa tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan *cooperative learning* akan sangat terbatas. Perolehan belajar siswa pun sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.

Konsep-konsep diatas dalam pelaksanaannya sering disalah mengertikan oleh guru. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa dalam menggunakan model pembelajaran dengan *cooperative learning* cukup satu atau beberapa konsep dasar saja yang ditargetkan. Hal ini menyebabkan efektivitas dan produktivitas model ini secara akademis sangat terbatas. Secara khusus dalam menerapkan model ini, guru hendaknya memahami dan mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan teraplikasikan dan terpenuhinya keseluruhan konsep-konsep dasar dari penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajarannya.

Sedangkan Roger dan David Johnson dikutip Suprijono (2010: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua angggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.
3) *Face to face promotine interaction* (interaksi promotif). Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.
4) Interpersonal *skill* (komunikasi antar anggota). Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial.
5) *Group processing* (pemrosesan kelompok). Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti

menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa belajar dengan berkelompok memungkinkan siswa belajar secara efektif. Mereka bisa saling membantu berbagai kesulitan yang dialami. Sering kali terjadi, siswa malu menanyakan kepada guru meski tidak memahami penjelasan guru tetapi tidak berani menanyakan kepada guru, namun siswa berani menanyakan kepada temannya. Temannya yang pandai kadang-kadang lebih mudah diterima dalam menjelaskan materi pelajaran. Hal demikian merupakan aspek positif dari belajar kelompok.

2.4 *Group to Group Exchange*

Metode kooperatif tipe *group to group exchange (GGE)* atau yang dikenal dengan pertukaran kelompok dengan kelompok merupakan salah satu tipe atau model dalam metode pembelajaran kooperatif. Silberman dalam Dani Dharyani (2010: 176) menyatakan bahwa metode *GGE* adalah memberikan tugas berbeda kepada para kelompok peserta yang kemudian setiap kelompok “mengerjakan” apa yang dipelajari kepada semua kelompok peserta. Metode *GGE* ini menuntut siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran, dan diminta untuk saling mengajarkan kepada sesama siswa.

Prayogo dan Ayu Silviana (2010: 434) juga mengemukakan bahwa metode GGE adalah suatu format diskusi yang memberikan tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Metode *GGE* menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang siswa pelajari, memberi kesempatan berdiskusi atau bersosialisasi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Metode *GGE* merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.

2.4.1 Ciri-ciri *Group to Group Exchange (GGE)*

Berdasarkan pengertian metode *GGE* menurut Silberman (dalam Raisul Muttaqien, 2016: 178), metode *GGE* memiliki ciri khas membagikan tugas yang berbeda-beda tiap kelompoknya, kemudian kelompok ini dibagi secara heterogen agar terjadi keragaman pada setiap kelompok. Permasalahan atau tugas yang berbeda-beda pada setiap kelompok akan memberikan kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok untuk saling bertukar materi atau permasalahan yang diterimanya dan dituntut untuk menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang diterimanya.

2.4.2 Langkah-langkah *Group to Group Exchange (GGE)*

Langkah-langkah *GGE* menurut Silberman (dalam Raisul Muttaqien, 2016: 178-179) adalah sebagai berikut:

1) Pilihlah sebuah topik yang mencakup ide atau gagasan, kejadian, pendapat, konsep, pendekatan untuk ditugaskan. Sebelum pembelajaran dimulai, tentukanlah topik dan jumlah topik yang dapat digunakan oleh siswa untuk

saling berdiskusi dan bertukar informasi. Sebelum memulai pembelajaran, hendaknya ditentukan terlebih dahulu topik atau materi yang dapat membuat siswa saling bertukar informasi.

2) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topik/tugas. Berikan waktu yang cukup kepada tiap kelompok untuk menyiapkan cara mereka mengerjakan topik yang ditugaskan.
3) Setelah tahap persiapan telah selesai, mintalah kelompok untuk memilih satu juru bicara. Undang tiap juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain.
4) Setelah penyampaian hasil diskusi selesai, doronglah peserta didik untuk bertanya kepada juru bicara atau memberikan pandangan mereka sendiri. Anggota kelompok lain dari kelompok juru bicara diberikan kesempatan untuk menjawab.
5) Lakukanlah evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terutama terhadap materi atau topik pembelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka langkah-langkah metode *GGE* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Menentukan topik pembelajaran, yaitu tari *muli siger*. Setelah itu guru akan menentukan tugas berupa ragam gerak tari *muli siger* yang nantinya akan diberikan kepada setiap kelompok.
2) Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya ragam gerak yang akan diberikan. Kemudian guru memberikan tugas berupa ragam gerak tari *muli siger* kepada setiap kelompok, dimana setiap kelompok

menerima ragam gerak yang berbeda dengan kelompok lain. Beri waktu siswa untuk berdiskusi atau mempelajari ragam gerak tersebut.

3) Masing-masing kelompok menentukan juru bicaranya untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelompok lain. Sementara kelompok lain memperhatikan ragam gerak yang diperagakan.
4) Memberi kesempatan kelompok lain untuk bertanya tentang ragam gerak yang diperagakan serta memberi kesempatan kelompok yang memperagakan memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan, namun yang menjawab adalah anggota kelompok selain juru bicara.
5) Guru melakukan evaluasi ataupun pembahasan ragam gerak yang telah didiskusikan bersama siswa.

2.5 Program Ekstrakurikuler

Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya dilaksanakan pada saat jam pelajaran, melainkan juga dilaksanakan di luar jam pelajaran, salah satunya yaitu ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan salah satu bidang yang diminati oleh siswa seperti olahraga, kesenian, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah (Suryosubroto, 2009: 287). Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 7 Bandar Lampung terdiri dari

berbagai jenis kegiatan seperti Olahraga, Seni, PMR, dll. Ekstrakurikuler bidang seni yang ada di sekolah ini terdiri dari 3 bidang yaitu seni tari, musik, dan teater.

2.6 Tari

Tari merupakan salah satu bentuk karya seni yang dinikmati secara kompleks yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan (Widaryanto, 2009: 59). Tari merupakan kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Dengan kata lain, tubuh merupakan alatnya dan gerak tubuh merupakan medianya (Soedarsono dalam Mulyani, 2016: 39).

Tari mengandung nilai-nilai keindahan yang terletak pada empat hal yaitu wirasa, wirama, wiraga, harmoni (Abdurachman dan Rusliana dalam Mulyani, 2016: 47). Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal-akhir menari, wirasa pada dasarnya penjiwaan penari dalam mengungkapkan isi atau tema dari tarian tersebut, wirama penari memiliki peka irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan geraknya, harmoni yaitu keselarasan antara kemampuan wiraga, wirama, dan wirasa (Mulyani, 2016: 53-54).

Salah satu jenis tari berdasarkan pola garapannya adalah tari kreasi baru. Tari kreasi baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak (Mulyani, 2016: 64). Tari kreasi baru adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang sudah ada sebelumnya. Salah satu tari kreasi baru yang berpolakan tradisi yang ada di Lampung adalah tari *muli siger*. Hal ini dikarenakan tari *muli siger* mendapat ide

dari seni *cangget* yang merupakan tradisi pada masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*. Dalam tradisi adat *pepadun*, ketika ada upacara adat perkawinan, para gadis menari yang disebut dengan *cangget* (Mustika, 2013: 24). Salah satu dalam pertunjukannya dikenal dengan *cangget turun mandi*. Artinya sebelum para gadis menari, mereka membersihkan badan ke sungai dan berhias seindah mungkin. Gadis-gadis tersebut sangat senang dan gembira dengan memakai *siger* sebagai mahkota di kepalanya yang sudah dihias.

2.7 Tari *Muli Siger*

Tari *muli siger* adalah tari kreasi baru yang berpolakan tradisi karya I Wayan Mustika dari hasil penelitian. Tarian ini merupakan sebuah garapan baru yang pada awalnya mendapat ide dari seni *cangget*. Seni cangget merupakan tari tradisional pada masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* dipentaskan untuk mengiringi upacara perkawinan dan pemberian gelar adat. *Cangget* adalah tari berpasangan dalam kelompok yang mempertemukan gadis (*muli*) dan bujang (*meghanai*) di balai pertemuan adat yang disebut dengan *sesat* (Mustika, 2013: 23). Hal ini dikarenakan pada masa lalu pergaulan muda-mudi sangat diatur ketat, sehingga dapat dikatakan tidak ada kesempatan bagi mereka bertatapan langsung untuk saling berbincang-bincang.

Saat *cangget* diselenggarakan adalah satu-satunya kesempatan mereka untuk saling bertemu. *Cangget* sebagai upacara adat merupakan wujud ungkapan rasa gembira masyarakat dengan menekankan pada pengenalan status sosial seseorang di dalam masyarakat adatnya. *Cangget* memiliki beberapa jenis, salah satunya

adalah *cangget turun mandi*. Ide tersebut terus dikembangkan sampai ketahap pembentukan, baik dari segi tema, bentuk gerak, penyusunan gerak, pola lantai, dan tata busana (Mustika, 2013: 23-24).

2.7.1 Tema Tari *Muli Siger*

Tari *muli siger* bertemakan tentang gadis-gadis cantik Lampung yang sedang berhias dengan menggunakan *siger* emas sebagai lambang kehormatan (Mustika, 2013: 25). *Siger* saat ini merupakan simbol adat dari masyarakat Lampung. Secara umum simbol ini bukan hanya sekedar simbol sebuah Provinsi atau Daerah. *Siger* merupakan cermin sikap *ulun* lampung sejak lama, bahkan secara turun temurun merupakan bagian dari masyarakat Lampung. Oleh karena itu, tari *muli siger* ini adalah tarian yang menggambarkan gadis-gadis Lampung yang sangat cantik serta memiliki kehormatan (Mustika, 2013: 24-25).

2.7.2 Fungsi Tari *Muli Siger*

Kedudukan tari *muli siger* hanya sebagai tari kreasi baru yang berfungsi untuk penyajian estetis dan sekaligus hiburan. Penyajian estetis yang dimaksud adalah tari *muli siger* dapat dipentaskan di atas panggung baik gedung tertutup maupun terbuka yang penampilannya sangat resmi dan bisa sebagai apresiasi. Hiburan yang dimaksud pada tari *muli siger* adalah dapat dinikmati atau ditonton sebagai sarana kemeriahan atau resepsi acara perkawinan. Tari *muli siger* murni menonjolkan keindahan gerak dan komposisinya. Unsur tradisi Lampung dapat dilihat dari sisi gerak, busana, dan iringan tari *muli siger* (Mustika, 2013 : 25).

2.7.3 Penari Tari *Muli Siger*

Tari *muli siger* ditarikan oleh gadis-gadis Lampung dengan jumlah penari sebanyak 6 orang. Dipilihnya 6 gadis ini, dikarena tarian tersebut memang dibuat untuk menampilkan keindahan dan kecantikan gadis-gadis Lampung yang menggunakan *siger* (Mustika, 2013: 25).

2.7.4 Pementasan Tari *Muli Siger*

Tari *muli siger* dipentaskan dengan waktu ± 7 menit. Pementasan tari *muli siger* dilakukan pada siang atau pada malam hari, dengan tidak terikat oleh waktu sebagai penyajian estetis maupun hiburan di acara tertentu.

2.7.5 Busana Tari *Muli Siger*

Tabel 2.1 Busana Tari *Muli Siger*

Nama	Gambar
a. *Siger* atau *Makuto* (sebagai simbol kehormatan).	
b. Kalung *Jimat* (sebagai simbol keindahan).	

c. Gelang *Kano* (melambangkan derajat atau keturunan dari sebuah marga).	
d. *Tapis* (melambangkan kebesaran adat Lampung).	
e. *Tapis Tutup Dada* (sebagai simbol ketulusan).	
f. Ikat Pinggang Kuning (melambangkan kebesaran dan kemewahan).	
g. Selendang (sebagai simbol keindahan).	

Foto (I Made Andi Setiawan, 2018)

2.7.6 Iringan Tari *Muli Siger*

Proses penyusunan tari *muli siger* dari awal sampai selesai diiringi oleh alat musik tradisional Lampung yang disebut dengan *talo balak*. *Talo balak* yang secara lengkap berjumlah 19 buah instrumen yang dimainkan oleh 12 orang penabuh (disebut *penayakan*). Dalam penyajiannya, semua alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja sesuai dengan aturan yang ada. Kemudian hasil permainan alat musik *talo balak* ini disebut dengan istilah *tabuhan* (Mustika, 2013: 77-78).

Tabuh yang dipakai untuk mengiringi tarian ini adalah tabuh yang dibuat dan dikreasikan oleh mahasiswa pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung. Ritme atau pola pada iringan tari *muli siger* tenang dan kadangkala ada dinamisnya. Ada beberapa tekanan dari tempo tabuhannya, tergantung pada gerak tari yang disusun atau disesuaikan dengan iringannya. Kendati ada pengemasan atau pengembangan dalam iringannya ini, namun tetap dalam satu jenis lagu yang dijadikan dasar atau patokan untuk mengiringi tari *muli siger*. Warna atau karakter tabuhan tari *muli siger* masih kental dan terdengar klasik (Mustika, 2013: 79-80).

2.7.7 Ragam Gerak Tari *Muli Siger*

Tabel 2.2 Ragam Gerak Tari *Muli Siger*

No	Nama Ragam gerak	Hitungan	Uraian gerak	Foto
1	*Lapah Ngusung Siger*	Hitungan 1 sampai 4	Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan tegak, berjalan berjalan ke depan dengan kedua tangan di rentangkan ke samping sejajar pinggang, telapak tangan digerakkan membuka dan menutup secara bergantian.	
2	*Butakhi*	Hitungan 1 sampai 8	Posisi badan mendak diam di tempat, kedua tangan direntangkan tangan ke depan (serong kanan kiri), telapak tangan di ukel, lalu gerak memutar mencari poisisi.	

3	*Samber Melayang*	Hitungan 1 sampai 8	Posisi badan diam ditempat, kedua tangan proses mulai dari di letakkan di depan dada lalu kedua tangan di rentangkan ke samping (saat proses merentangkan, kaki dijinjit lalu menapak kembali).	
4	*Pungu Ngelik Kanan dan Kir*i	Hitungan 1 sampai 8	Posisi badan diam ditempat, kedua tangan diletakkan di depan dada lalu kedua tangan direntangkan dan di kelik (tangan kanan serong kanan atas dan tangan kiri kedepan dada). Begitu pula sebaliknya pada gerakan *Pungu Ngelik Kiri*.	
5	*Ngelik Mit Kanan dan Kiri*	Hitungan 1 sampai 4 dan hitungan 5 sampai 8	Kaki diarahkan disamping kanan (kaki kanan kiri secara bergantian),posisi tangan serong kanan atas lalu kedua tangan diarahkan kelutut dengan posisi badan agak merunduk (tangan kanan menempel dilutut kanan dan tangan kiri di pinggang). Begitu pula sebaliknya pada gerak *Ngelik Mit Kiri* .	

6	*Busikhena*	Hitungan 1 sampai 4 dan pada hitungan 5 sampai 8	Terdiri dari ragam gerak dengan posisi badan mendak, kedua kaki dilangkahkan ke depan secara bergantian, kedua tangan sejajar dada, lalu kedua tangan diarahkan ke samping kiri sambil di ukel dan bergerak mencari posisi.	
7	*Bebalik Ngelik Kanan dan kiri*	Hitungan 1 sampai 4 dan hitungan 7 samapi 8	Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan mendak serong kiri, kedua tangan digerkkan memutar di depan dada lalu di ukel dan diletakkan di atasbahu. Begitu pula sebaliknya pada gerak Bebalik Ngelik Kanan	

8	*Kanluk*	Hitungan 1 sampai 2 dan hitungan 5 sampai 6	Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan mendak, gerakkan kaki ke depan secara bergantian, posisi tangan di depan dan gerkkan tangan secara bergantian pada hitungan (letakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan sebaliknya), lalu rentangkan kedua tangan ke samping.	
9	*Ngelik kanan dan Kiri*		*Dikelik* atau ukel kekanan dan kiri. Posisi badan mendak, tangan di ukel ke kanan, kaki kanan di serong ke kiri di ikuti kaki kiri di letakkan bersebelahan dengan kaki kanan.	
10	*Mampam Siger*	Hitungan 1-4	Membawa *siger*. Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan mendak, kedua tangan di letakkan di atas bahu, lalu badan memutar, proses sampai menjadi posisi duduk.	

11	*Ngelik Mejong Kanan-Kiri*	Hitungan 1-2	Diukel atau *kelik* kanan dan kiri. Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan duduk jongkok, kedua tangan di arahkan ke kanan sambil ukel, lalu di arahkan ke kiri sambil di ukel.	
12	*Ngelik Temegi*	Hitungan 1-8	Ukel atau *kelik* berdiri. Posisi badan jongkok, kedua tangan diletakkan di dekat pinggang sambil di ukel.	

13	*Ngelik Mit Kanan-Kiri*	Hitungan 1-2	*Kelik* atau ukel ke kanan dan kiri. Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan mendak, kaki bergerak maju mundur dengan posisi tangan di ukel ke kanan, kaki kanan diserong ke kiri diikuti kaki kiri diletakkan bersebelahan dengan kaki kanan.	
14	*Mejong Kenui Bebayang*	Hitungan 1-2, hitungan 3-4 dan hitungan 7-8	Duduk membuka sayap. Terdiri dari 3 ragam gerak dengan posisi badan duduk jongkok, posisi tangan diletakkan di depan dada, sebelah kiri.	

15	*Lapah Tabikpun*	Hitungan 1-2 dan hitungan 1-4	Jalan penghormatan Posisi badan mendak, kedua tangan di ukel secara bergantian ke kanan dan kiri.	
16	*Bebalik Kenui Bebayang*	Hitungan 1-2 dan hitungan 5-8	Posisi badan mendak serong ke kanan kiri dengan kedua tangan diarahkan serong ke kanan kiri secara bergantian.	

17	*Kenui Bebakhis*	Hitungan 1-2 dan hitungan 3-4	Bergerak berbaris. Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan mendak dan diam di tempat, tangan di kelik di depan dada lalu berputar.	
18	*Kenui Ngangkat Ko Kepi*	Hitungan 1-2	Bergerak mengangkat sayap. Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan mendak dan diam di tempat, kedua tangan direntangkan ke samping atas dan bawah secara bergantian.	

19	*Ngelik Ngehaman*	Hitungan 1-2 sampai 8	kelik atau ukel diam ditempat. Terdiri dari 3 ragam gerak dengan posisi badan mendak dan diam di tempat, kedua tangan direntangkan ke samping atas dan bawah secara bergantian.	

20	*Mampam Kebelah*	Hitungan 1-2	Membawa siger dengan tangan sebelah. Posisi badan mendak dan berputar, tangan kanan diletakkan di atas bahu dan tangan kiri direntangkan ke bawah.	
21	*Hentak Kukut*	Hitungan 1-4 dilanjutka hitungan 5-8	Menghentakkan kaki, Terdiri dari 3 ragam gerak dengan posisi badan mendak, kaki kanan dan kiri dihentakkan ssecara bergantian, tangan kanan diletakkan diatas tangan kiri.	

22	*Ngelik*	Hitungan 1-2 samapai dengan 8	di ukel atau kelik, Posisi badan mendak, kaki berjalan kesamping kanan, kedua tangan diarahkan ke samping kanan sambil di ukel.	
23	*Mutokh*	Hitungan 1 x 8	Berputar, Posisi badan mendak, kedua tangan di *kelik*, lalu berputarmencari posisi.	
24	*Umbak*	Hitungan 1-2 sampai dengan 8	Bergerak seperti ombak. Posisi badan mendak dan serong kanan kiri, tangan diletakkan ke arah serong kanan dan kiri sambil kedua tangan diputar.	

25	*Kenui bebayang Khanggal*	Hitungan 1-4	Bergerak membuka sayap tinggi. Terdiri dari 2 ragam gerak dengan posisi badan mendak, kedua kaki diarahkan ke samping kanan dan kiri, tangan diletakkan di depan dada lalu direntangkan.	
26	*Muthok Mampan Kebelah*	Hitungan 1-2 Sampai dengan 8	Berputar membawa siger dengan tangan sebelah. Posisi badan mendak sambil berputar di tempat, kedua tangan direntangkan ke samping dengan salah satu tangan diarahkan di samping atas dan bawah.	

27	*Ngeguwai siger*	Hitungan 5-8	Membentuk *siger*. Membentuk gerak seperti *siger*.	

Foto (I Made Andi Setiawan, 2018)

2.8 Kerangka Berfikir

Suriasumantri dalam Sugiyono (2016: 92) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya, dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

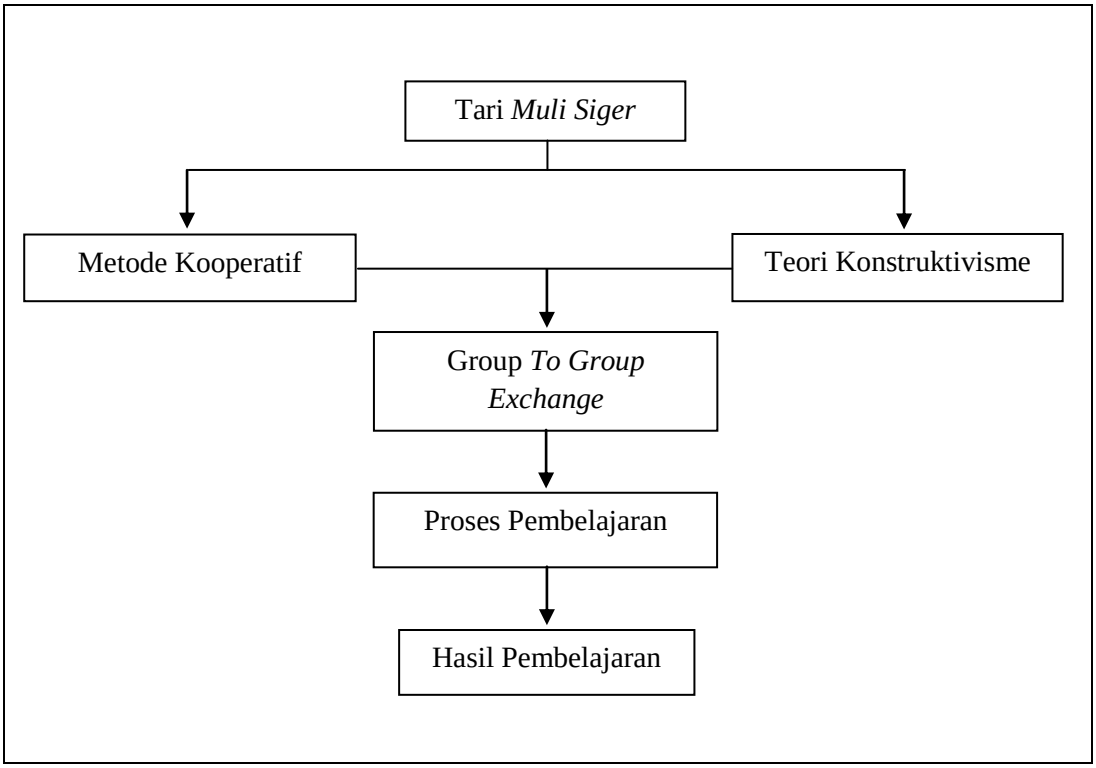

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah tari *muli siger* yang diajarkan menggunakan metode kooperatif dengan landasan teori konstruktivisme, dimana dalam pembelajaran kooperatif itu sendiri terdapat model *group to group exchange* yang diterapkan dalam proses pembelajaran tari *muli siger* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, setelah proses pembelajaran dilakukan maka akan diperoleh hasil dari pembelajaran itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskripstif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah yang diteliti secara sitematis. Dipilihnya jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam peneletian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* pada ekstrakurikuler tari di SMAN 7 Bandar Lampung secara alamiah dan apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisi pada saat penelitian. Penelitian ini bersifat naturalistik, karena penelitiannya yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya (Margono, 2010: 35). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Data yang terkumpul dikelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Setelah data lengkap dilanjutkan dengan menganalisis data dan dibuat kesimpulan.

Adapun rancangan atau desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mengamati pembelajaran tari *muli siger* dengan menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* pada setiap pertemuan.
2) Mengamati aktivitas guru dan siswa serta kondisi yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan berdasarkan *review* kegiatan berupa foto, video, serta catatan lapangan.
3) Mendeskripsikan proses pembelajaran tari *muli siger* pada setiap pertemuan.
4) Mendeskripsikan hasil pembelajaran tari *muli siger*.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) sumber data, yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2010: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Devielia Vebriana Junete, S.Pd selaku guru pembina ekstrakurikuler tari di SMAN 7 Bandar Lampung .

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data siswa, daftar inventaris, buku dan lain- lain.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Pengamatan (Observasi)

Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat dengan aktivitas peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari *muli siger*. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi pada proses pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* yang mencakup pelaksanaan, aktivitas guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada, serta evaluasi pembelajaran tari *muli siger*.

3.3.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur kepada pihak yang bersangkutan pada proses penelitian di SMAN 7 Bandar Lampung. Teknik wawancara terstruktur ini bertujuan untuk memperoleh informasi respon yang baik. Wawancara yang dilakukan yaitu mengenai bagaimana pembelajaran tari yang telah diterapkan pada ekstrakurikuler di SMAN 7 Bandar Lampung.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam sebuah penelitian dapat berupa bentuk tulisan, gambar, atau foto-foto. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berbentuk foto dan video selama proses pembelajaran tari *muli siger* itu sendiri.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi, dan lembar pengamatan tes praktik.

3.4.1 Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan pada saat melakukan pengamatan di lapangan secara langsung tentang apa yang dilihat peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif *tipe group to group exchange*.

3.4.2 Panduan Wawancara

Panduan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan cara melakukan tanya jawab dengan guru pembina ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

3.4.3 Panduan Dokumentasi

Panduan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto dan video menggunakan alat bantu kamera atau *handphone*. Dokumentasi dapat berupa foto atau video pada saat proses pembelajaran berlangsung, foto gedung sekolah, dan lain-lain.

3.4.4 Lembar Pengamatan Tes Praktik

Lembar pengamatan tes praktik digunakan untuk memperoleh data terhadap hasil belajar tari *muli siger* dengan menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange*.

3.5 Tes Praktik

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193). Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalan menari tari *muli siger* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan lembar penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Pengamatan Tes Praktik

No	Aspek	Skor	Skor Maksimum
1	Bentuk Gerak a. Siswa mampu memeragakan 27 ragam gerak tari *muli siger* dengan tepat b. Siswa mampu memeragakan 20 ragam gerak tari *muli siger* dengan tepat c. Siswa mampu memeragakan 13 ragam gerak tari *muli siger* dengan tepat d. Siswa mampu memeragakan 6 ragam gerak tari *muli siger* dengan tepat e. Siswa mampu memeragakan 1 ragam gerak tari *muli siger* dengan tepat	5 4 3 2 1	5
2	Hafalan Ragam Gerak a. Siswa hafal dalam memeragakan 27 ragam gerak tari *muli siger* b. Siswa hafal dalam memeragakan 20 ragam gerak tari *muli siger* c. Siswa hafal dalam memeragakan 13 ragam gerak tari *muli siger* d. Siswa hafal dalam memeragakan 6 ragam gerak tari *muli siger* e. Siswa hafal dalam memeragakan 1 ragam gerak tari *muli siger*	5 4 3 2 1	5
3	Kesesuaian Gerak dengan Musik a. Siswa mampu memeragakan semua ragam gerak sesuai dengan musik b. Terdapat 1-5 gerak dilakukan tidak sesuai dengan musik c. Terdapat 6-12 gerak dilakukan tidak sesuai dengan musik d. Terdapat 13-19 gerak dilakukan tidak sesuai dengan musik e. Terdapat lebih dari 20 gerak dilakukan tidak sesuai dengan musik	5 4 3 2 1	5
4	Ekspresi Saat Menari a. Siswa mampu memeragakan semua ragam gerak dengan ekpresi tersenyum b. Siswa mampu memeragakan semua ragam gerak dengan ekpresi wajah kurang tersenyum c. Siswa mampu memeragakan semua ragam gerak dengan ekpresi wajah datar d. Siswa mampu memeragakan semua ragam gerak	5 4 3 2	5

	dengan ekpresi wajah bingung e. Siswa mampu memeragakan semua ragam gerak dengan ekpresi wajah bingung dan tidak tersenyum	1	
Total skor maksimum			**20**

Hasil belajar tari *muli siger* siswa dapat diukur dengan lembar pengamatan tes praktik dengan total skor keseluruhan berjumlah 20 sehingga hasil belajar siswa dapat dilihat dengan menggunakan patokan perhitungan untuk skala lima sebagai berikut:

Tabel 3.2 Perhitungan Presentase Untuk Skala Lima

Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
85-100	Baik Sekali
75-84	Baik
60-74	Cukup
40-59	Kurang
0-39	Gagal

(Arikunto, 2010)

Setelah skor didapat maka dilakukan perhitungan untuk empat aspek yang dijadikan indikator penilaian yaitu bentuk gerak (wirama), hafalan ragam gerak, kesesuaian gerak dengan musik (wirama), dan ekspresi saat menari (wirasa).

$$NS = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimum} x100$$

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor	Skor Maksimum
1	*Visual Activities*	Semua siswa memerhatikan guru pada saat proses pembelajaran tari	5	5
		Siswa yang terkadang tidak memerhatikan guru pada saat proses pembelajaran tari ada 1-3 siswa	4	
		Siswa yang terkadang tidak memerhatikan guru pada saat proses	3	

		pembelajaran tari ada 4-6 siswa		
		Siswa yang terkadang tidak memerhatikan guru pada saat proses pembelajaran tari ada 7-9 siswa	2	
		Siswa yang tidak memerhatikan guru pada saat proses pembelajaran tari ada >10 siswa	1	
2	*Motor Activities*	Semua siswa melakukan percobaan gerak tari *muli siger* pada saat proses pembelajaran tari	5	5
		Siswa yang terkadang tidak melakukan percobaan pada saat proses pembelajaran tari ada 1-3 siswa	4	
		Siswa yang terkadang tidak melakukan percobaan pada saat proses pembelajaran tari ada 4-6 siswa	3	
		Siswa yang terkadang tidak melakukan percobaan pada saat proses pembelajaran tari ada 7-9 siswa	2	
		Siswa yang terkadang tidak melakukan percobaan pada saat proses pembelajaran tari ada >10 siswa	1	
3	*Oral Activities*	Semua siswa aktif bertanya dan memberi pendapat saat proses pembelajaran tari	5	5
		Siswa yang terkadang tidak aktif bertanya dan memberi pendapat saat proses pembelajaran tari ada 1-3 siswa	4	
		Siswa yang terkadang tidak aktif bertanya dan memberi pendapat saat proses pembelajaran tari ada 4-6 siswa	3	
		Siswa yang terkadang tidak aktif bertanya dan memberi pendapat saat proses pembelajaran tari ada 7-9 siswa	2	
		Siswa yang terkadang tidak aktif bertanya dan memberi pendapat pada saat proses pembelajaran tari ada >10 siswa	1	
Total skor maksimum				**15**

Setelah skor aktivitas belajar siswa didapat, maka dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai aktivitas berdasarkan tiga aspek yang akan dijadikan indikator penilaian aktivitas siswa yaitu *visual activities*, *motor activities*, dan *oral activities.* Skor maksimum untuk penilaian aktivitas belajar siswa adalah

15, untuk memperoleh nilai skor pada penilaian aktivitas belajar siswa adalah dengan rumus berikut:

$$NS = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimum} x 100$$

Lembar penilaian aktivitas belajar siswa digunakan untuk mengecek dan melihat kegitan siswa pada proses pembelajaran. Siswa berperan aktif atau tidak dalam penggunaan metode *cooperative learning* tipe *group to group exchange* pada pembelajaran tari *muli siger.*

Tabel 3.4 Instrumen Pengamatan Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *GGE*

No	Aspek Pengamatan	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8
1	Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok								
2	Memberikan tugas yang berbeda kepada setiap kelompok								
3	Memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk berdiskusi								
4	Memberikan waktu untuk menyampaikan hasil diskusi								
5	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan menanggapi								
6	Guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran serta materi atau topik yang dipelajari								

Keterangan: P1 = Pertemuan Pertama P5 = Pertemuan Kelima
P2 = Pertemuan Kedua P6 = Pertemuan Keenam
P3 = Pertemuan Ketiga P7 = Pertemuan Ketujuh
P4 = Pertemuan Keempat P8 = Pertemuan Kedelapan

Lembar pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* diisi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda ceklis (√)

pada kolom yang sudah ditentukan setelah aspek-aspek kegiatan tersebut dilakukan.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:334).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran tari *muli siger* dengan menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange*.
2) Menganalisis hasil tes praktik, aktivitas belajar siswa, dan aspek-aspek yang terdapat pada metode kooperatif tipe *group to group exchange* dengan baik.
3) Memberi nilai hasil tes praktik siswa dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$NS = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimum} x 100$$

4) Menentukan nilai hasil tes praktik yang diakumulasikan kemudian diukur kualitas hasil menarinya menggunakan tolak ukur sebagai berikut:

Tabel 3.5 Perhitungan Presentase untuk Skala Lima

Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
85-100	Baik Sekali
75-84	Baik
60-74	Cukup
40-59	Kurang
0-39	Gagal

(Arikunto, 2010)

5) Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
6) Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau yang lainnya agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.
7) Menarik kesimpulan.

3.7 Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moloeng, 2004: 330). Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara. Ada empat macam trianggulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yaitu:

3.7.1 Triangulasi dengan Sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

3.7.2 Triangulasi dengan Metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

3.7.3 Triangulasi Penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

3.7.4 Triangulasi dengan Teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check* (Moleong, 2004: 330).

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tari *muli siger* menggunakan metode kooperatif tipe *group to group exchange* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 7 Bandar Lampung sudah sesuai dengan prosedur langkah-langkah metode kooperatif tipe *GGE* menurut Silberman.

Pembelajaran yang dilaksanakan guru bercirikan metode *GGE* yaitu dengan membentuk kelompok, membagi ranah materi yang berbeda-beda disetiap kelompok berupa ragam gerak tari *muli siger*, berdiskusi mengenai tugas yang diberikan, kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain yang mana dalam hal ini dilakukan oleh setiap juru bicara dari masing-masing kelompok yang telah dipilih sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menanggapi, dan evaluasi diakhir pembelajarannya. Ciri tersebut menggambarkan metode kooperatif tipe *GGE* yang secara keseluruhan telah dilaksanakan oleh guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran tari *muli siger* pada ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Hasil pembelajaran diukur dengan menggunakan indikator *visual activities*, *motor activities*, dan *oral activities* serta dengan tes penilaian praktik di akhir pertemuan. Hasil yang diperoleh, rata-rata siswa mendapat nilai 86,5 dengan kriteria baik sekali.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan data di atas, terdapat beberapa saran untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

1. Bagi Sekolah SMA N 7 Bandar Lampung disarankan agar berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasana pembelajaran, seperti ruangan dan perlengkapan lain yang mendukung proses pembelajaran.
2. Bagi siswa, agar lebih disiplin lagi dalam kehadiran sehingga capaian hasil belajar dapat lebih optimal.
3. Bagi guru seni tari, agar dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan evaluasi di akhir pembelajaran secara lebih jelas dan detail sehingga siswa dapat lebih paham tentang materi pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifudin. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto dan Rahardjo, Mulyo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hernawan, Asep Herry. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Isjoni, 2010. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok* Bandung: Alfabeta.

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Mustika, I Wayan. 2013. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.

Mustofa, Ari dan Thobroni, Muhammad. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Prayogo dan Ayu Silviana. 2010. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Pembelajaran Aktif Menggunakan Strategi Group to Group Exchange Melalui Bantuan Tutor sebaya di Kelas X SMA Muhammadiyah 5 Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Semnas*. Pendidikan Matematika dan Statistika UNIPA Surabaya.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.

Silberman, Melvin L. 2010. *101 Cara Pelatihan & Pembelajaran Aktif*. (Alih bahasa: Dani Dharyani). Jakarta: Indeks

Silberman, Melvin L. 2016. *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (alih bahasa : Raisul Muttaqien). Bandung: Nuansa Cendekia.

Solihatin, Etin. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.